

PERBANDINGAN PENGGUNAAN BAHASA JAWA SERANG DAN JAWA MAUK PADA MASYARAKAT BANTEN

Enawar¹

Universitas Muhammadiyah Tangerang
abahenawar@gmail.com

Agus Sulaeman²

Universitas Muhammadiyah Tangerang
Sultanwahyu13@gmail.com

Achmad Suherman³

Universitas Singaperbangsa Karawang
Achmad.suherman@fe.unsika.ac.id

Kim Dong Hoon⁴

Hankuk University of Foreign Studies Korea
donghoonkim@hufs.ac.kr

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa Serang Kabupaten Serang dan Bahasa Jawa Mauk kecamatan di Mauk Kabupaten Tangerang. Metode dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis isi. Data penelitian ini yaitu tuturan bahasa Jawa Serang dan Jawa Mauk, sumber data penelitian ini yaitu masyarakat Kecamatan Mauk, Kresek, Kronjo, Gunung Kaler, Sukamulya dan Rajeg. Teknik pengambilan data yaitu dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian didapatkan bahasa Jawa Serang logatnya terlihat sangat kental, pengucapannya lebih dalam, dan sedikit lebih cepat dalam mengungkapkan kata-katanya. Terdapat perbedaan penggunaan kata tapi memiliki arti yang sama dalam penggunaan bahasa Jawa Serang dan Bahasa Jawa Mauk artinya sekarang, *klawon-kon* artinya sama, *dipit-dingin* artinya duluan bagi si penutur kedua, *nganggo-nggo*. Bahasa Jawa Serang dan Jawa Mauk saat ini masih digunakan oleh masyarakat kalangan pedesaan terutama masyarakat yang menetap di daerah pesisir pantai karena penggunaan bahasa Jawa ini memudahkan komunikasi antar Masyarakat.

Kata Kunci : Bahasa Jawa Serang, Mauk Banten

A. PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa sebagai media utamanya. Bahasa dipandang memiliki peranan penting dalam proses interaksi manusia antara satu dengan yang lain. Seseorang juga dapat menyebarkan ide, pikiran, dan pandangannya kepada orang lain

melalui bahasa. Noermanzah (2019) bahasa adalah alat komunikasi berupa sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa sebagai alat interaksi dapat menimbulkan variasi bahasa. Hal tersebut bisa saja diakibatkan oleh berbagai faktor, seperti faktor geografis yang melingkupi letak geografis suatu daerah yang berbatasan dengan daerah lain ataupun daerah yang diapit oleh daerah-daerah di sekitarnya. Masyarakat suatu bahasa terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Banyaknya wilayah yang tersebar di Indonesia inilah yang membuat Indonesia memiliki banyak variasi bahasa.

Salah satu bahasa yang dapat mempengaruhi keberagaman bahasa dialek di Indonesia yaitu bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan penduduk suku bangsa Jawa di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Selain itu, Bahasa Jawa juga digunakan oleh penduduk yang tinggal beberapa daerah lain seperti di Banten terutama Kota Serang, Kabupaten Serang, Kota Cilegon dan Kabupaten Tangerang, Jawa Barat khususnya kawasan pantai utara terbentang dari pesisir utara Karawang, Subang, Indramayu, Kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon.

Bahasa Jawa Banten mulai dituturkan di zaman kesultanan Banten pada abad ke-16. Di zaman itu, bahasa Jawa yang diucapkan di Banten tiada bedanya dengan bahasa di Cirebon, sedikit diwarnai dialek Banyumasan. Asal muasal kerajaan Banten memang berasal laskar gabungan Demak dan Cirebon yang berhasil merebut wilayah pesisir utara kerajaan Pajajaran. Namun, bahasa Jawa Banten mulai terlihat bedanya, apa lagi daerah penuturannya dikelilingi daerah penuturan bahasa Sunda dan Betawi. Bahasa ini menjadi bahasa utama kesultanan Banten (tingkatan bebasan) yang menempati keraton surosowan. Bahasa ini juga menjadi bahasa sehari-harinya warga Banten lor (Banten utara).

Bahasa Jawa Banten atau bahasa Jawa dialek Banten ini dituturkan di bagian utara Kabupaten Serang, Kota Serang, Kota Cilegon dan daerah barat Kabupaten Tangerang. Dialek ini dianggap sebagai dialek kuno juga banyak pengaruh bahasa Sunda dan Betawi. bahasa Jawa Serang atau bahasa Jawa Banten adalah bahasa Jawa yang telah mengalami akulturasi dengan kebudayaan Sunda Banten. Sebagian besar bahasanya sama seperti bahasa Jawa aslinya namun kata-kata yang pada bahasa Jawa asli berakhiran 'o' pada

bahasa Jawa Serang berakhiran 'e' (baca: seperti e pada kata "peti") seperti akhiran pada bahasa Melayu/Malaysia.

Menurut konsep idiolek, setiap individu mempunyai variasi bahasanya atau idiolek masing-masing. Variasi bahasa kedua adalah dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi. Variasi bahasa ketiga disebut kronolek atau dialek temporal, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu (Sulaeman, Suherman, dan Mutoharoh, 2020). Bahasa Jawa yang terdapat di Kabupaten Tangerang pada umumnya dikenal sebagai Bahasa Jawa dialek Banten. Kabupaten Tangerang mempunyai tiga bahasa yaitu bahasa Sunda, bahasa Melayu, dan bahasa Jawa.

Morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bentuk dan proses pembentukan kata (Ahmad, 2019). Proses pembentukan kata tersebut dapat berpengaruh terhadap perubahan bentuk kata. Morfologi mempelajari tentang susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal. Melalui morfologi dapat memahami dan mengetahui tentang pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Pembahasan mengenai morfologi merujuk pada ilmu yang mempelajari bentuk bahasa.

Macam-macam proses morfologi yaitu proses pembubuhan afiks (afiksasi). Afiksasi merupakan kata yang tidak dapat berdiri sendiri. Afiksasi merupakan satuan gramatika yang saling terkait dalam suatu kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan lain yang membentuk kata baru (Ahmad, 2019). Afikasasi terdiri atas; (1) prefiks, (2) sufiks, (3) infiks, (4) konfiks, (5) simulfiks. Prefik adalah proses pembubuhan afiks (morfem terikat) yang dapat dilakukan di depan bentuk dasar. Jenis prefiks antara lain: ber-, se-, me-, ter-,di-, dan lain-lain. infiks adalah proses pembubuhan afiks ditengah bentuk dasar.

Penulisan afiks ini ditulis serangkai dengan kata dasarnya sebagai satu kesatuan. Jenis infiks antara lain: -em, -el, -er, dan -in. sufiks adalah proses pembubuhan afiks di akhir bentuk dasar. Penulisan afiks ini ditulis serangkaian dengan kata dasarnya, sebagai satu kesatuan. Jenis sufiks antar lain: -an, -I, -kan, -nya, dan lain-lain. konfiks adalah

proses pembubuhan afiks di awal dan di akhir bentuk dasar secara bersamaan. Konfiks yang terdiri dari dua unsur. Satu dimuka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar. Jenis konfiks antara lain: ber-an, ke-an, me-kan, se-nya, per-an, dan lain-lain. sedangkan simulfiks adalah afiks yang disamakan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasarnya.

Penelitian yang dilakukan Hermanto, (2015) mengenai Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia agar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pengajar dapat mengantisipasi inferensi yang akan dilakukan pembelajar. Bahasa Jawa yang akan menjadi kajian peneliti merupakan bahasa yang serumpun dengan bahasa Melayu sehingga bahasa ini memiliki persamaan dengan unsur-unsur yang terdapat di dalam bahasa Indonesia. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu bentuk kontrastif sistem afiks verba bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Teori yang digunakan adalah teori analisis kontrastif. Temuan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu terdapat persamaan dan perbedaan bentuk kontrastif sistem afiks verbabahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardyanti, Wagiran dan Utami (2017) tentang *Perbandingan Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang meliputi proses pembentukan, jenis afiks pembentuk, serta makna gramatikal afiks. Hasil penelitian ini adalah (1) perbandingan proses pembentukan verba dengan afiksasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, (2) perbandingan jenis afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, dan (3) perbandingan makna gramatikal afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Berdasarkan permasalahan tersebut bahwa kabupaten Tangerang termasuk sebagai salah satu kabupaten yang masyarakatnya terdiri atas berbagai macam kelompok etnis. Dari segi geografis, hal ini disebabkan karena letak Kabupaten Tangerang berada di perbatasan antara Jakarta-Banten. Penelitian tentang perbandingan bahasa Jawa Serang dan bahasa Jawa Mauk pada masyarakat di Kelurahan Tanara Serang Banten dan Mauk

Kabupaten Tangerang dapat memberikan gambaran dan eksplanasi konkret tentang perbandingan bahasa Jawa yang digunakan antara kedua daerah tersebut. Bahasa Jawa yang tumbuh di Kabupaten Tangerang pada umumnya merupakan Bahasa Jawa Banten atau masyarakat lebih sering menyebut dengan istilah Jawa Serang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis isi. Data penelitian ini yaitu tuturan bahasa Jawa Serang dan Jawa Mauk, sumber data penelitian ini yaitu masyarakat Kecamatan Mauk, Kresek, Kronjo, Gunung Kaler, Sukamulya dan Rajeg. Teknik pengambilan data yaitu dengan observasi dan wawancara. makna bahasa Jawa Serang dengan bahasa Jawa Mauk yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi, data yang diperoleh dari penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi data yang terkumpul berbentuk kata-kata yang mencakup catatan, laporan, video dan rekaman. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data yang mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, videotape, dokumen pribadi, dan lain-lain. Sumber data yang terkait dengan penelitian bahasa dan sastra ini adalah Bahasa Jawa Serang dan Bahasa Jawa Mauk Kabupaten Tangerang.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Morfologi (tata bentuk)

- Prefik
 - Me + gawe → megawe = berkerja

- Sufik
 - Tinggal + e → tinggale = tinggalnya

Terdapat pada narasumber 6 yang menggunakan bahasa Jawa Serang

P : ibu sekarang tinggal di mana?

N : saiki *tinggale* neng tanara

- Kendaraan + ne → kendaranne = kendaraannya

Terdapat pada narasumber 5 yang menggunakan bahasa Jawa Serang

P : oh iya pak mau tanya, disini pasarnya jauh?

N : iya, adoh ora adoh lah sedenglah kan saiki *kendaranne* eneng motor kan walaupun rada adoh setitik berhubung kendaranne ono motor kan bisa cepet

- Asli + ne → asline = aslinya

- Manjing + ne → manjingne = masuknya

Terdapat pada narasumber 5 yang menggunakan bahasa Jawa Serang

P : bapak sekarang tinggal di mana ?

N : tinggalnya di kampung tersaba tapi *manjingne* kelurahan tanara

- Kegiatan + e → kegiatane = kegiatannya

- Aran + e → arane = namanya

Terdapat pada narasumber 5 yang menggunakan bahasa Jawa Serang

P : maaf, kalau boleh tau nama bapak siapa?

N : *arane* kam sari

- Biasa + ne → biasane = biasanya

- Badan + ne → badanne = badannya

Terdapat pada narasumber 5 yang menggunakan bahasa Jawa Serang

P : kalau boleh tau kegiatan bapak sehari-hari apa?

N : *biasane* si dagang iwak, berhubung lagi ora sehat *badanne* jadi ya sementara

- Lebih + e → lebihe = lebihnya

Terdapat pada narasumber 5 yang menggunakan bahasa Jawa Serang

P : bapak umur berapa sekarang?

N : ya kurang lebih patang puluh lima atawa seket atawa kurang *lebihe*. Karna bengen mangan durung ana jadi kira-kira bae, seket lah kurang lebih.

- Dol + e → dol'e = jualnya

Terdapat pada narasumber 5 yang menggunakan bahasa Jawa Serang

P : terus itu di jualnya dimana pak?

N : ya di *dol'e* neng pasar lah

- Fonem
 - Penghilangan vokal /o/ di awal kata
(ora → ra = tidak)
 - Penghilangan konsonan /nga/ di awal kata
(ngaran → aran = nama)
 - Penghilangan konsonan /nge/ di awal kata
(ngedol → dol = jual)

Perbedaan penggunaan kata tapi memiliki arti yang sama dalam penggunaan bahasa Jawa Serang dan Bahasa Jawa Mauk. Berikut beberapa kata dan istilah tersebut yang dikutip dari transkrip wawancara :

No	Bahasa Jawa Serang	Bahasa Jawa Mauk	Arti kata
1	Siki	Saiki	Sekarang
2	Klawan / karo	Kon	Sama
3	Dipit	Dingin	Dulu
4	Nganggo	Nggo	Pakai
5	Sing	Neng	Di
6	Arane	Ngarane	Nama

Persamaan penggunaan bahasa sehari-hari antara bahasa Jawa Serang dan bahasa Jawa Mauk yang ditemukan saat wawancara

- olih → boleh
- neng → di
- sadina → searian
- kita → saya
- mangan → makan

Dari hasil penelitian penggunaan bahasa Jawa Serang dan bahasa Jawa Mauk tidak jauh berbeda. Karena, masih dalam satu wilayah provinsi Banten hanya saja pada

bahasa Jawa Serang logatnya terlihat sangat kental, pengucapannya lebih dalam, dan sedikit lebih cepat dalam mengungkapkan kata-katanya. Dalam bahasa Jawa dialek Banten pengucapan huruf 'e' ada dua versi. Ada yang diucapkan 'a' seperti pada kata 'ora' dan ada pula daerah yang melafalkan 'a' menjadi 'e' seperti pada kata 'ore'.

Penggunaan kosa katanya pun tergantung kondisi dan situasi dengan siapa pembicara itu berbicara. Apakah berbicara kepada teman sejawat, orang tua, atau dengan orang yang lebih muda. Karena dengan adanya situasi tersebut dapat membedakan penggunaan kata tersebut. Contohnya terdapat pada *dipit* dan *dingin*. Penggunaan kata dengan adanya situasi tersebut terlihat lebih sopan jika didengar.

D. SIMPULAN

Penggunaan Bahasa Jawa Serang dan Bahasa Jawa Mauk tidak jauh berbeda, hanya saja pada bahasa Jawa Serang logatnya terlihat sangat kental, pengucapannya lebih dalam, dan sedikit lebih cepat dalam mengungkapkan kata-katanya. Terdapat perbedaan penggunaan kata tapi memiliki arti yang sama dalam penggunaan bahasa Jawa Serang dan Bahasa Jawa Mauk diantaranya; (1) siki-saiki artinya sekarang, (2) klawon-kon artinya sama, (3) dipit-dingin artinya dulu, (4) nganggo-nggo artinya pakai, (5) sing-neng artinya di, dan (6) arane-ngarane artinya namanya. Dalam bahasa Jawa Dialek Banten pengucapan huruf 'e' ada dua versi. Ada yang diucapkan 'a' seperti pada kata 'ora' dan ada pula daerah yang melafalkan 'a' menjadi 'e' seperti pada kata 'ore'. Penggunaan kedua bahasa tersebut saling memaknai antar kedua penutur dan saling melengkapi tindak tutur pada masyarakat Banten.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2019). *Perbandingan Morfologi Bahasa Ternate dan Bahasa Indonesia (Analisis Kontrastif)*. *Jurnal of Ethnic Diversity and Local Wisdom*. 1 (1) PP 16-31
- Hermanto, A. B. (2015). *Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia*. *Jurnal MEDAN MAKNA*. 13 (1) PP 1-12
- Hardyanti, S., Wagiran, Utami, S. P. T. (2017). *Perbandingan Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa*. *Jurnal Sastra Indonesia*. 6 (1) PP 34-40
- Noermanzah, N. (2019). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra, Prosiding Seminar

Nasional Bulan Bahasa (Semiba), 307,
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/11151/5537>

Sulaeman, A., Suherman, A., dan Mutoharoh. (2020). *Interferensi Bahasa Betawi di Kampung Gondrong Kota Tangerang*. *Silampari Bisa*. 2 (2) PP 342-355